

ANALYSIS OF FARMERS ENTREPRENEURSHIP

ANALISIS KEWIRAUSAHAAN PETANI

Darmadji¹⁾

¹⁾ Staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Widyagama Malang

ABSTRAC

Entrepreneurship as a practice is very important for the development of agribusiness. However, empirical evidence on business in the on-farm sector is still very rare. Therefore this study aimed to know the potential of farmers entrepreneurship and whether different types of farming brought distinction to the potential of farmers entrepreneurship. The research was conducted on Chilli and rice farmers at Sleman district of Yogyakarta province. Data was collected through direct interviews to farmers using quesioner. Based on the results of the study indicate that the potential for chilli farmer entrepreneurship is higher than the rice farmers and the different types of commodities have different consequences for farmers entrepreneurship.

Key word: farmers entrepreneurship, creativity, independence, risk

ABSTRAK

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai suatu *practice* sangat penting bagi pengembangan agribisnis. Namun bukti empirisnya pada usaha di sektor *on-farm* masih sangat langka, Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauhmana potensi kewirausahaan yang dimiliki petani dan apakah jenis usahatani yang berbebeda membawa perbedaaan terhadap potensi kewirausahaan dimasing-masing petani. Penelitian ini dilakukan pada petani Cabe dan petani padi kabupaten Sleman provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan interview langsung ke petani dengan menggunakan quesioner. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan petani cabe lebih tinggi dari pada petani padi dan perbedaan tipe komoditi mempunyai konsekwensi yang berbeda terhadap kewirausahaan petani.

Kata kunci: kewirausahaan petani, kreativitas, independesi, risiko

PENDAHULUAN.

Pentingnya kewirausahaan sebagai suatu *practice* sudah mendapat perhatian serius dari pemerintah. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dikeluarkannya peraturan pemerintah pada tahun 1997 yang berkaitan dengan upaya untuk menumbuhkan lahirnya

wirausaha (*entrepreneur*) baru. Pada tahun 2011, komitmen pemerintah untuk semakin mendorong munculnya wirausaha baru ditandai dengan dicanangkannya Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN).

Namun komitmen pemerintah untuk menumbuhkna kewirausahaan

tersebut belum secara implisit ataupun eksplisit menempatkan petani sebagai komunitas pelaku usaha di sektor *on-farm* yang juga patut diperhitungkan. Demikian pula dikalangan para pemerhati kewirausahaan, munculnya berbagai komunitas *entrepreneur* ataupun kegiatan-kegiatan pelatihan kewirausahaan belum secara proporsional memberikan perhatian terhadap petani.

Di kalangan para ekonom pertanian, sudah banyak yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah penting. Pendapat tersebut antara lain dikemukakan oleh Saragih (1998), Hartono (2003), Soetriono (2006), Widodo (2008), Wibowo dan Subiyono (2005), dan Priyanto (2004, 2008). Menurut Saragih (1998), kewirausahaan petani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha yang berorientasi pasar.

Dalam bentuk pernyataan yang senada Hartono (2003) mengatakan bahwa melalui program kemitraan diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan petani-petani inovator dan motivator yang berjiwa *entrepreneur*. Demikian pula menurut Soetriono (2006) dan Widodo (2008) yang juga menyatakan bahwa

kewirausahaan penting untuk pengembangan agribisnis.

Dalam pendapat yang simpel Wibowo dan Subiyono (2005) menyatakan bahwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan. Demikian pula menurut Priyanto (2004, 2008) bahwa kewirausahaan petani perlu terus ditumbuhkan untuk menghadapi tekanan lingkungan pasar yang tidak kondusif.

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ekonom pertanian tersebut di atas, baik yang dikemukakan secara implisit maupun eksplisit dapat dimaknai sebagai bentuk pernyataan yang menekankan pentingnya kewirausahaan dalam kegiatan pertanian. Namun bukti-bukti empiris yang menunjukkan pentingnya kewirausahaan petani sebagai pelaku usaha di sektor *on-farm* masih begitu langka. Oleh karena itu, penelitian ini pada dasarnya merupakan bagian dari kajian yang ingin membuktikan peran dari kewirausahaan petani sebagai alternatif pendekatan baru dalam peningkatan kinerja usahatani. Namun kajian pada tahap awal penelitian ini hanya difokuskan pada cara mengukur potensi kewirausahaan petani dan untuk mengetahui sejauhmana potensi kewirausahaan yang dimiliki petani.

Ada dua kelompok sampel petani yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini, yaitu petani cabe dan petani padi. Pemilihan kedua kelompok sampel petani tersebut didasarkan pada perbedaan karakteristik usahatani yang dijalankan. Usahatani padi dikenal dengan usahatani yang tidak membutuhkan penanganan yang intensif, sebaliknya usahatani cabe merah kriting merupakan jenis usahatani yang membutuhkan penanganan yang intensif. Pemilihan dua jenis usahatani yang berbeda karakteristik penanganannya ini diharapkan bisa diperoleh gambaran tentang ada tidaknya perbedaan potensi kewirausahaan petani dari masing-masing kelompok tani yang berbeda.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah penghasil komoditas cabe dan padi yang potensial. Sampel penelitian adalah petani cabe di desa Madurejo dan desa Wukirsari kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman dan petani padi sistem SRI (system of rice intensification) di desa Madurejo kecamatan Prambanan kabupaten Sleman Yogyakarta. Pemilihan masing-masing lokasi

penelitian didasarkan pada produktivitas padi atau cabe yang dihasilkan, yang keduanya merupakan penghasil padi atau cabe tertinggi di Kabupaten Sleman.

Metode pengambilan sampel pada petani padi dilakukan secara acak. Pemilihan metode ini dimaksudkan supaya setiap petani mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel karena jumlah petani padi melebihi 5 kali lipat dari jumlah sampel yang dibutuhkan, yaitu sekitar 1000 responden. Sebaliknya pengambilan sampel pada petani cabe tidak bisa dilakukan secara acak karena jumlahnya diperkirakan tidak lebih dari 150 orang sehingga tidak semua orang merupakan petani cabe. Oleh karena itu, untuk mempermudah pelacakan dan pencarian para petani cabe maka digunakan metode *snowball*.

Adapun data utama yang digali dari responden pada dasarnya data tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) petani. Oleh karena, kewirausahaan petani merupakan variabel laten yaitu variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (*unobserved variable*), maka langkah awal dalam penelitian ini adalah penentuan indikator yang akan digunakan untuk mengukur kewirausahaan petani. Terdapat banyak pilihan indikator yang bisa diterapkan.

Namun dalam penelitian ini, kewirausahaan petani diukur melalui 8 indikator. Ke delapan indikator tersebut adalah : (1) kebutuhan berprestasi, (2) penerimaan terhadap risiko, (3) independensi, (4) kreativitas, (5) percaya diri, (6) pengetahuan, (7) ketrampilan, dan (8) orientasi pasar. Semua indikator diukur dengan skala Likert 5 poin.

Langkah kedua adalah merumuskan batasan untuk masing-masing indikator dan cara pengukurannya. Langkah ketiga adalah penggalan data dan langkah terakhir adalah analisis dan interpretasi data. Adapun ke delapan indikator yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan berprestasi diartikan sebagai keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan usahatani. Item-item yang dijadikan dasar penilaian antara lain meliputi : (1) kemauan untuk terus belajar dari kegagalan/pengalaman, (2) kehadiran dalam penyuluhan pertanian, (3) keikutsertaan dalam berbagai kegiatan peningkatan produksi, (4) keikutsertaan dalam aplikasi suatu metode baru baik yang berkaitan dengan teknik budidaya (penanaman sampai pemanenan), (5) keterlibatan dalam berbagai pelatihan yang berkaitan dengan

usahatani. Adapun klasifikasinya adalah :

Poin 1 (kebutuhan berprestasi sangat rendah) jika hanya menunjukkan 1 item.

Poin 2 (kebutuhan berprestasi rendah) jika menunjukkan 2 item.

Poin 3 (kebutuhan berprestasi cukup tinggi) jika menunjukkan 3 item.

Poin 4 (kebutuhan berprestasi tinggi) jika menunjukkan 4 item.

Poin 5 (kebutuhan berprestasi sangat tinggi) jika menunjukkan 5 item.

b. Independensi (*independence*) diartikan sebagai bentuk sikap yang tidak tergantung pada pihak lain dalam mengambil keputusan dalam menjalankan usahatani. Item-item yang dinilai meliputi: (1) kemandirian dalam memutuskan jenis tanaman yang akan ditanam, (2) kemandirian dalam menentukan kapan memulai tanam, (3) kemandirian dalam menjalankan suatu teknologi baru, (4) tidak malu ketika gagal panen, dan (6) tidak tergantung pada satu jenis obat/pupuk/benih tertentu yang biasanya dipakai. Adapun klasifikasinya adalah :

Poin 1 (sangat tidak mandiri) jika hanya menunjukkan satu item.

Poin 2 (tidak mandiri) jika menunjukkan 2 item saja.

- Poin 3 (cukup mandiri) jika menunjukkan 3 item.
- Poin 4 (mandiri) jika menunjukkan 4 item.
- Poin 5 (sangat mandiri) jika menunjukkan 5 item.
- c. Penerimaan terhadap risiko (*risk taking*) diartikan sebagai suatu sikap yang mau menanggung risiko terhadap sesuatu yang telah diputuskan dalam menjalankan usahatani. Unsur yang dinilai meliputi: (1) keberanian menerima gagal panen karena faktor iklim, (2) keberanian menerima harga jual panen rendah, (3) keberanian mencoba benih baru yang bermutu, (4) keberanian dalam mengeluarkan biaya untuk memperoleh hasil tinggi, dan (5) keberanian ikut program pemupukan baru yang lebih baik. Adapun klasifikasinya adalah :
- Poin 1 (penerimaan terhadap risiko sangat rendah) jika menunjukkan 1 item.
- Poin 2 (penerimaan terhadap risiko rendah) jika menunjukkan 2 item.
- Poin 3 (penerimaan terhadap risiko cukup tinggi) jika menunjukkan 3 item.
- Poin 4 (penerimaan terhadap risiko tinggi) jika menunjukkan 4 item.
- Poin 5 (penerimaan terhadap risiko sangat tinggi) jika menunjukkan 5 item.
- d. Kreativitas diartikan sebagai suatu sikap yang ingin mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan usahatani. Unsur yang dinilai meliputi: (1) ada ide baru dalam pemupukan, (2) ada cara baru dalam pengobatan (3) ada cara baru dalam penanaman, (4) tidak cepat puas dengan cara yang selama ini diterapkan, (5) tidak menerima begitu saja terhadap cara baru yang dianjurkan orang lain. Adapun klasifikasinya adalah :
- Poin 1 (sangat tidak kreatif) jika menunjukkan 1 item
- Poin 2 (tidak kreatif) jika menunjukkan 2 item
- Poin 3 (cukup kreatif) jika menunjukkan 3 item.
- Poin 4 (kreatif) jika menunjukkan 4 item.
- Poin 5 (sangat kreatif) jika menunjukkan 5 item.
- e. Pengetahuan usahatani adalah pengetahuan yang dimiliki berkaitan dengan usahatani yang dijalankan. Item pengetahuan yang digali meliputi: (1) pengetahuan tentang budidaya yang baik, (2) pengetahuan tentang pemasaran

hasil, (3) pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, (4) pengetahuan dalam mengatasi persoalan hama dan penyakit, dan (5) pengetahuan dalam penanganan pasca panen. Adapun klasifikasinya adalah :

Poin 1 (pengetahuan usahatani sangat rendah) jika hanya memiliki 1 item.

Poin 2 (pengetahuan usahatani rendah) jika memiliki 2 item.

Poin 3 (pengetahuan usahatani cukup tinggi) jika memiliki 3 item.

Poin 4 (pengetahuan usahatani tinggi) jika memiliki 4 item.

Poin 5 (pengetahuan usahatani sangat tinggi) jika memiliki 5 item.

- f. Ketrampilan usahatani adalah kemampuan petani dalam menerapkan pengetahuan usahatani yang dimiliki. Item ketrampilan yang dinilai meliputi ketrampilan dalam: (1) menerapkan budidaya yang baik, (2) memasarkan hasil panen untuk memperoleh harga yang tinggi, (3) melakukan pengelolaan keuangan, (4) melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan benar, dan (5) penanganan pasca panen dengan baik. Adapun klasifikasinya adalah :

Poin 1 (ketrampilan usahatani sangat rendah) jika hanya memiliki 1 item.

Poin 2 (ketrampilan usahatani rendah) jika memiliki 2 item.

Poin 3 (ketrampilan usahatani cukup tinggi) jika memiliki 3 item.

Poin 4 (ketrampilan usahatani tinggi) jika memiliki 4 item.

Poin 5 (ketrampilan usahatani sangat tinggi) jika memiliki 5 item.

- g. Kepercayaan diri (*self confident*) merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan dalam menjalankan usahatani. Item kepercayaan diri yang digali meliputi: (1) optimisme ketika menjalankan usaha, (2) tidak tergantung pada orang lain ketika menerapkan metode baru, (3) yakin dan optimisme dalam membuat keputusan, (4) yakin akan hasil yang dicapai, (5) tidak punya beban mental ketika gagal dalam mencoba sesuatu yang baru. Adapun klasifikasinya adalah :

Poin 1 (kepercayaan diri sangat rendah) jika hanya memiliki 1 item.

Poin 2 (kepercayaan diri usahatani rendah) jika memiliki 2 item.

Poin 3 (kepercayaan diri cukup tinggi) jika memiliki 3 item.

Poin 4 (kepercayaan diri tinggi) jika memiliki 4 item.

Poin 5 (kepercayaan diri sangat tinggi) jika memiliki 5 item.

- h. Orientasi pasar diartikan sebagai sikap yang berorientasi pada pasar

dan masa depan. Item yang dinilai meliputi: (1) mengetahui siapa calon pembeli produk yang akan dihasilkan, (2) mengetahui siapa

Tabel 1. Distribusi Skor Kewirausahaan Petani Padi dan Cabe, Skor Total dan Skor Rata-Rata

Indikator Peta Ni	Distribusi Skor Tanggapan Responden												
	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Skor 5		Jml (f*skor)	Jml (f*skor :125)	Keterangan
	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%			
Kebutuhan berprestasi													
Padi	0	0,00	0	0,00	37	29,6	57	45,6	31	24,8	494	3,95	tinggi
Cabe	0	0,00	0	0,00	2	1,6	67	53,6	56	44,8	554	4,43	Tinggi
Independensi													
Padi	0	0,00	25	20	43	34,4	29	23,2	28	22,4	435	3,48	Cukup
Cabe	0	0,00	15	12	20	16	44	35,2	46	36,8	549	3,97	Tinggi
Penerimaan Terhadap Risiko													
Padi	0	0,00	44	35	29	23,2	46	36,8	6	5	389	3,11	Cukup
Cabe	0	0,00	10	8	25	20	44	35,2	46	36,8	501	4,01	Tinggi
Kreativitas													
Padi	0	0,00	0	0,00	42	33,6	31	24,8	40	32	494	3,95	Tinggi
Cabe	0	0,00	0	0,00	18	14,4	67	53,6	30	24	511	4,09	Tinggi
Percaya diri													
Padi	0	0,00	0	0,00	31	24,8	52	41,6	42	33,6	511	4,09	Tinggi
Cabe	0	0,00	14	11,2	11	8,8	14	11,2	86	68,8	547	4,38	Tinggi
Pengetahuan Usahatani													
Padi	0	0,00	6	4,8	28	22,4	45	36	46	36,8	506	4,05	Tinggi
Cabe	0	0,00	24	19,2	36	21,8	52	41,6	13	10,4	429	3,43	Cukup
Ketrampilan Usahatani													
Padi	0	0,00	0	0,00	28	22,4	45	36	52	41,6	524	4,19	Tinggi
Cabe	0	0,00	41	32,8	13	10,4	59	47,2	12	9,6	417	3,34	Cukup
Orientasi Pasar													
Padi	0	0,00	0	0,00	47	20,8	43	34,4	35	28	488	3,9	Tinggi
Cabe	0	0,00	8	6,5	18	14,6	66	53,7	31	25,2	497	3,98	Tinggi
Total skor menurut keseluruhan indikator petani padi												30,7	Cukup
Total skor menurut keseluruhan indikator petani cabe												31,6	tinggi

pesaing yang dihadapi, (3) mampu memperkirakan harga output yang akan diterima pada saat panen, (4) mampu memperkirakan besarnya keuntungan yang akan diterima, dan (5) memiliki komersialisasi dalam menjalankan usahatani. Adapun klasifikasinya adalah

: Poin 1 (orientasi pasar sangat rendah) jika hanya memiliki 1 item. Poin 2 (orientasi pasar rendah) jika memiliki 2 item. Poin 3 (orientasi pasar cukup tinggi) jika memiliki 3 item. Poin 4 (orientasi pasar tinggi) jika memiliki 4 item.

Poin 5 (orientasi pasar sangat tinggi) jika memiliki 5 item.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Indikator kewirausahaan petani.

Berdasarkan hasil penelitian, kewirausahaan yang dimiliki petani menurut masing-masing indikatornya menunjukkan keberagaman. Keberagaman tersebut pada Tabel 1 ditunjukkan oleh skor jawaban responden yang terdistribusi dari skor 2 sampai skor 5.

a. Kebutuhan Berprestasi

Berdasarkan hasil penelitian, responden dari kedua jenis usahatani menunjukkan kebutuhan berprestasi yang beragam. Kebutuhan berprestasi tersebut pada Tabel 1 ditunjukkan oleh distribusi skor jawaban responden dari skor 3 sampai 5. Namun demikian sebagian besar responden dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi. Pada Tabel 5.2 sikap mayoritas tersebut ditunjukkan oleh jawaban responden yang sebagian besar mendapat skor 4. Pada petani padi, jumlah responden yang mendapat skor 4 sebanyak 57 orang atau 45,6 % sedangkan pada petani cabe yang

mendapat skor 4 sebanyak 67 orang atau 53,6 %.

Kedua kelompok petani, baik petani cabe maupun petani padi mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik petani padi maupun petani cabe sama-sama memiliki motivasi untuk mencapai hasil panen yang tinggi. Keinginan tersebut sangat wajar karena dengan hasil panen yang tinggi akan diperoleh pendapatan yang tinggi pula.

Petani cabe memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi karena usahatani cabe yang dilakukan memerlukan biaya produksi yang tinggi. Oleh karena itu untuk bisa mengembalikan modal maka harus diperoleh produksi yang tinggi. Demikian pula pada petani padi, meskipun modal yang dibutuhkan untuk usahatani padi tidak sebesar usahatani cabe, namun modal yang dikeluarkan juga besar. Di sisi lain, bagi petani padi, penghasilan dari penen padi menjadi sumber pendapatan yang utama baik untuk memenuhi konsumsi maupun untuk memenuhi keperluan hidup yang lain.

b. Independensi

Berdasarkan hasil penelitian, baik petani padi maupun cabe menunjukkan tingkat independensi yang berbeda-beda, mulai dari tidak mandiri sampai sangat mandiri. Tingkat kemandirian yang bervariasi pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang terdistribusi dari skor 2 sampai 5. Namun demikian sebagian besar responden padi dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki sikap cukup mandiri. Pada Tabel 1 sikap mayoritas tersebut ditunjukkan nilai responden yang sebagian besar menjawab skor 3, yaitu ada 43 responden atau 34,4 %.

Sebaliknya pada petani cabe, secara mayoritas mereka lebih mempunyai sikap yang mandiri. Sikap mandiri pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang sebagian besar menjawab skor 4, yaitu 46 responden atau 36,8 %. Hasil ini menunjukkan bahwa petani cabe lebih mandiri dari pada petani padi. Hal ini antara lain dikarenakan petani cabe lebih memiliki kebebasan untuk menanam jenis tanaman apa saja dan kapan saja dan tidak tergantung pada keputusan kelompok ataupun pihak lain, tidak harus tergantung pada satu jenis

benih, obat ataupun pupuk tertentu saja. Demikian pula dalam menerapkan teknik budidaya baik mulai dari persiapan tanam sampai pemanenan dan pemasaran hasil juga tidak tergantung dari anjuran PPL ataupun dari pihak lain.

Sebaliknya petani padi kurang memiliki kemandirian dalam menjangkau usahatannya karena banyak tergantung pada keputusan kelompok tani. Ketergantungan tersebut menyangkut jenis tanaman yang harus ditanam, dimana pola tanamnya sudah diatur. Hal ini dikaitkan dengan ketersediaan air irigasi. Oleh karena petani yang menjadi objek penelitian ini menerapkan paket teknologi dengan sistem SRI maka segala hal teknis mulai dari jenis benih, jumlah dan jenis pupuk sampai pemeliharaan mengikuti anjuran dari PPL.

a. Penerimaan Terhadap Risiko

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku responden terhadap risiko cukup beragam, mulai dari tidak mau menerima risiko (skor 2) sampai sangat berani untuk menerima risiko (skor 5). Pada petani padi, kebanyakan mereka mempunyai sikap penerimaan terhadap risiko dikategorikan tinggi (skor 4) sedangkan petani Cabe

mayoritas penerimaan terhadap risiko dikategorikan sangat tinggi (skor 5). Pada Tabel 1 mayoritas sikap responden padi yang berani menghadapi risiko tercermin pada skor 4 sedangkan sikap mayoritas petani cabe yang menjawab sangat tinggi yaitu pada skor 5.

Pada petani Padi sikap berani mengambil risiko antara lain ditunjukkan dengan keputusannya untuk ikut program baru, yaitu SRI (*system of Rice Intensification*). Sistem budidaya padi dengan program ini sangat berbeda dengan sistem budidaya padi yang selama ini dilakukan, hanya saja biaya yang dikeluarkan tidak sebesar kalau tanaman cabe. Kebaruan pada program SRI, diantaranya: 1) jumlah benih satu batang perlobang, 2) pengairan harus dilakukan secara berkala tiap 2 hari atau 3 hari sekali, 3) penggunaan jumlah pupuk dibatasi sehingga harus hati-hati ketika melakukan pemupukan, 4) pembrantasan hama diupayakan sebisa mungkin tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Sebagai suatu bentuk teknologi baru, maka risiko yang dihadapi lebih besar daripada risiko pada usahatani padi yang konvensional.

Adapun sikap berani menghadapi risiko yang ditunjukkan oleh petani cabe adalah keputusannya memilih jenis usahatani yang mempunyai risiko tinggi, yaitu usahatani Cabe merah kriting. Usahatani Cabe tergolong berisiko tinggi karena: 1) biaya produksi yang dibutuhkan tinggi, sementara produksi yang akan dihasilkan belum pasti, 2) perawatannya intensif, terutama karena semakin banyaknya jenis penyakit yang sulit dibantas, 3) produknya cepat rusak bila tidak segera dijual.

a. **Kreativitas**

Berdasarkan hasil penelitian, sikap kreativitas petani menunjukkan variasi dari cukup kreatif sampai sangat kreatif. Variasi kreativitas responden tersebut pada Tabel 1 ditunjukkan dari skor jawaban responden yang terdistribusi dari skor 3 sampai 5. Meskipun ada variasi kreativitas, namun secara mayoritas kreativitas petani padi dikategorikan cukup kreatif (skor 3) sedangkan petani cabe termasuk kreatif (skor 4).

Pada usahatani padi, sikap responden yang cukup kreatif (skor 3) ditunjukkan dari : 1) sikapnya yang suka terhadap inovasi baru, (2)

suka tentang budidaya baru, ataupun cara-cara baru dalam usahatani, (3) namun kurang kreatif untuk mencari hal-hal baru dalam pemupukan ataupun penggunaan obat kimia.

Pada usahatani cabe, sikap responden yang kreatif (skor 4) ditunjukkan dari: (1) sikapnya yang suka terhadap inovasi baru contohnya selalu bertanya kepada petani lain untuk menemukan hal-hal baru baik mengenai pupuk atau obat baru, (2) suka tentang budidaya, ataupun cara-cara baru dalam usahatani contohnya mencoba menanam cabe pada musim hujan dengan harapan mendapat harga cabe yang tinggi, (3) kreatif untuk mencari hal-hal baru dalam pemupukan ataupun penggunaan obat kimia, contohnya petani menggunakan air kencing kelinci untuk pupuk, membuat perangkap hama dari botol plastik yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

a. Percaya Diri,

Berdasarkan hasil penelitian, baik petani cabe maupun petani padi mempunyai tingkat percaya diri yang berbeda-beda, mulai dari tidak percaya diri sampai sangat percaya diri. Pada Tabel 1 variasi percaya diri ditunjukkan oleh skor jawaban

responden yang terdistribusi dari skor 2 sampai skor 5. Namun secara mayoritas, petani padi umumnya sudah memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang sebagian besar menjawab skor 4, yaitu sebanyak 52 responden (41,6 %) . Demikian pula pada petani cabe, mayoritas mereka merupakan petani yang memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dengan apa yang dilakukan. Pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban respnden yang sebagian besar menjawab skor 5, yaitu sebanyak 86 responden (68.8 %).

Sikap percaya diri yang tinggi (skor 4) pada petani padi, dicirikan oleh: (1) responden yakin bahwa usahatani yang dijalankan pasti berhasil mencapai produksi yang tinggi dan harga yang tinggi pula, (2) ketikan menemui kesulitan dalam menerapkan alat penbrantasan hama yang baru dalam usahatani masih pernah bertanya pada pihak lain.

Sikap percaya diri yang sangat tinggi (skor 5) pada petani cabe, berarti: (1) keputusan yang dibuat mutlak dari keputusannya sendiri, (2) sangat yakin bahwa ia bisa menjalankan usahatani yang telah dipilih, (3) sangat yakin bahwa ia

akan berhasil dalam menjalankan usahatani, (4) tidak pernah bertanya kepada siapapun ketika menemui kesulitan dalam menerapkan inovasi baru.

a. Pengetahuan Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian, baik petani padi maupun petani cabe menunjukkan tingkat pengetahuan usahatani yang beragam, ada yang rendah dan ada pula yang tinggi. Keberagaman tingkat pengetahuan usahatani responden pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang terdistribusi dari skor 2 sampai skor 5. Namun demikian umumnya mereka menunjukkan tingkat pengetahuan yang mayoritas. Petani padi, mayoritas mempunyai pengetahuan yang sangat tinggi. Pada Tabel 1 ditunjukkan dari jawaban responden yang sebagian besar menjawab skor 5, yaitu ada 46 responden (36,8%). Demikian pula dengan petani cabe, secara mayoritas pengetahuan usahatani yang dimiliki dikategorikan tinggi (skor 4). Pada Tabel 5.2 ditunjukkan dari jawaban responden yang sebagian besar menjawab skor 4, yaitu ada 52 responden (41,6%).

Pada petani padi, pengetahuan yang tinggi ditadai oleh: (1) sangat menguasai teknik

budidaya yang baik dan benar sesuai dengan perkembangan pasar, yang dewasa ini mengarah pada kegiatan usahatani yang ramah lingkungan, contohnya petani dengan sadar mengurangi penggunaan pestisida, 2) pemeliharaan usahatani yang baik, 3) pemanenan yang baik, 4) penanganan pasca panen, dan 3) pemasaran hasil yang mampu meraih harga output yang tinggi, dan (5) tahu kapan waktu yang tepat untuk memulai tanam.

Sebaliknya, pada petani cabe kategori pengetahuan yang tinggi (skor4), dicirikan oleh tingginya pengetahuan yang dimiliki tentang: 1) kapan waktu yang tepat untuk memulai tanam, 2) penggunaan bibit yang baik mutunya, 3) cara tanam yang baik, 3) cara pemupukan yang tepat, 4) pembrantasan hama penyakit benar, dan 5) pengetahuan penanganan pasca panen dan pemasaran hasil, (5) namun budidaya yang dilakukan belum memikirkan kearah penggunaan non pestisida.

a. Ketrampilan Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian, ketrampilan usahatani baik yang dimiliki petani padi maupun petani cabe menunjukkan variasi, ada yang rendah bahkan sampai sangat tinggi.

Pada Tabel 1 variasi ketrampilan usahatani ditunjukkan dari jawaban responden yang terdistribusi dari skor 2 sampai skor 5. Skor 2 menunjukkan ketrampilan usahatani yang rendah, sebaliknya skor 5 menunjukkan bahwa ketrampilan usahatani yang dimiliki sangat tinggi.

Meskipun ada variasi ketrampilan usahatani yang dimiliki namun kedua kelompok responden menunjukkan tingkat ketrampilan usahatani yang mayoritas. Pada petani padi mayoritas memiliki ketrampilan usahatani yang sangat tinggi (skor 5). Pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang sebagian besar menjawab skor 5. Sebaliknya petani cabe, mayoritas memiliki ketrampilan usahatani yang dikategorikan tinggi (skor 4). Pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang sebagian besar menjawab skor 4.

Pada petani padi ketrampilan usahatani yang tinggi ditunjukkan oleh kemampuan responden dalam menerapkan semua pengetahuan yang dimiliki dengan sangat ahli. Mereka tidak kaku atau sudah lihai tentang bagaimana memegang cangkul dan mempraktekan mencangkul, ahli bagaimana praktek

menanam benih padi, sangat mahir dalam memupuk padi, menyang, dan melakukan pembrantasan hama penyakit. Ketrampilan lain adalah mahir dalam memanen padi dan merontokkan padi dengan cara dipukulkan ke suatu tatakan yang dibuat dari kayu karena tidak dirontokan lewat mesin.

i. **Orientasi pasar**

Berdasarkan hasil penelitian, orientasi pasar baik petani cabe maupun petani padi menunjukkan keberagaman mulai dari kurang berorientasi pasar sampai sangat berorientasi pasar. Keberagaman orientasi pasar tersebut pada Tabel 1 ditunjukkan oleh jawaban responden yang terdistribusi dari skor 2 sampai skor 5.

Meskipun orientasi pasar baik petani padi maupun petani cabe menunjukkan keberagaman, namun secara mayoritas, orientasi pasarnya dapat dikategorikan tinggi. Pada Tabel 1, mayoritas orientasi pasar petani cabe dan petani padi yang tinggi ditunjukkan oleh skor jawaban yang sebagian besar menjawab pada skor 4. Orientasi pasar yang tinggi (skor 4) ditandai oleh: (1) keputusan menanam padi dengan system SRI yang diorientasikan untuk memperoleh harga padi dan

keuntungan yang tinggi, (2) petani padi sudah mengetahui konsumen yang dituju yaitu kalangan menengah ke atas, (3) pada petani cabe, keputusan menanam cabe merah kriting ditujukan untuk memperoleh harga cabe dan keuntungan yang tinggi, (4) petani cabe sudah mampu memprediksikan bahwa pada saat panen cabe, tepat pada saat menjelang hari raya idul fitri sehingga bisa diperoleh harga tinggi, (5) petani padi system SRI dan petani cabe dalam menjalankan usahatannya berarti berorientasi pada profit atau ke usahatani komersial.

1. Potensi kewirausahaan petani cabe dan petani padi

a. Menurut Masing-Masing Indikator

Ditinjau dari masing-masing indikatornya, kewirausahaan petani dikategorikan: (1) sangat rendah apabila mayoritas responden mendapat skor 1 atau rata-rata skornya diperoleh angka 1, (2) rendah, apabila mayoritas responden mendapat skor 2 atau rata-rata skornya diperoleh angka 2, (3) cukup tinggi, apabila mayoritas responden mendapat skor 3 atau rata-rata skornya diperoleh

angka 3, (4) tinggi apabila mayoritas responden mendapat skor 4 atau rata-rata skornya diperoleh angka 4, dan (5) sangat tinggi, apabila mayoritas responden mendapat skor 5 atau rata-rata skornya diperoleh angka 5. Kewirausahaan petani, baik ditinjau dari masing-masing indikator ataupun skor rata-rata setiap indikator maupun ditinjau dari kedelapan indikator didasarkan pada hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 8 indikator kewirausahaan petani tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa petani cabe dominan pada indikator ke 1, 2, 3, 4, 5, dan 8. Artinya pada ke 6 indikator tersebut, petani cabe menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi, baik menurut mayoritas maupun menurut persentasenya. Sebaliknya, petani padi hanya lebih tinggi pada indikator 6 dan 7. Dengan demikian, menurut kriteria masing-masing indikator, potensi kewirausahaan petani secara

umum lebih tinggi daripada kewirausahaan petani padi

b. Menurut Keseluruhan Indikator.

Berdasarkan konsepsinya kewirausahaan petani diukur dari 8 indikator dan masing-masing indikator diukur dengan skala Likert 5 poin. Dengan demikian total skor minimal adalah 8 sedangkan total skor maksimal adalah 40. Adapun klasifikasi kewirausahaan petani dengan mempertimbangkan 8 indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kewirausahaan petani dikategorikan sangat rendah apabila total skor yang dicapai antara 8 sampai 15, (2) Kewirausahaan petani dikategorikan rendah apabila total skor yang dicapai berkisar antara 16 sampai 23, (3) Kewirausahaan petani dikategorikan cukup tinggi apabila total skor yang dicapai berkisar dari 24 sampai 31, (4) Kewirausahaan petani dikategorikan tinggi apabila total skor yang dicapai berkisar dari 32 sampai 39,

(5) Kewirausahaan petani dikategorikan sangat tinggi apabila total skor yang dicapai 40.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1 pada dua baris terakhir maka dapat ditunjukkan bahwa total skor kewirausahaan petani padi dari kedelapan indikator diperoleh angka 30,7, sedangkan skor kewirausahaan petani padi diperoleh angka 31,6. Berdasarkan klasifikasinya maka dapat dikemukakan bahwa kewirausahaan petani padi dikategorikan cukup tinggi. Sebaliknya, kewirausahaan petani dikategorikan tinggi. Hasil analisis ini yang menjadi dasar keputusan untuk memberikan justifikasi apakah kewirausahaan petani cabe berbeda dengan kewirausahaan petani padi. Berdasarkan hasil analisis yang menyertakan kedelapan indikator maka dapat dikemukakan bahwa kewirausahaan petani cabe lebih tinggi dari pada kewirausahaan petani padi.

Tingginya potensi kewirausahaan petani cabe karena petani cabe memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi dari petani padi. Demikian pula dengan indikator independensi, penerimaan terhadap risiko, kreativitas, kepercayaan diri, dan orientasi pasar yang dimiliki petani cabe lebih tinggi dari pada yang dimiliki petani padi. Sebaliknya, petani padi hanya dominan pada dua indikator saja, yaitu pada indikator pengetahuan dan ketrampilan bertani.

Tingginya jiwa kewirausahaan yang dimiliki petani cabe sangat berkaitan dengan karakteristik dari usahatani cabe yang dibudidayakan. Berdasarkan karakteristiknya, usahatani cabe merah kriting merupakan jenis tanaman cabe yang dalam budidayakan membutuhkan penanganan yang intensif, membutuhkan modal besar dan berisiko tinggi. Paduan dari ketiga hal tersebut mendorong petani untuk memiliki kebutuhan

berprestasi yang tinggi, tidak mau terlalu tergantung pada kelompok tani ataupun keadaan sekeliling, selalu mencari ide-ide baru baik dalam melakukan pemupukan maupun pembrantasan hama penyakit, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, berani menanggung resiko, dan lebih berorientasi ke pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa kewirausahaan petani bisa diukur potensinya. Berdasarkan 8 indikator yang digunakan untuk mengukur potensi kewirausahaan petani, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan petani cabe lebih tinggi dari pada potensi kewirausahaan yang dimiliki petani padi, baik menurut kriteria masing-masing indikator maupun menurut keseluruhan indikator indikator.

Menurut kriteria masing-masing indikatornya, skor petani cabe dominan pada indikator ke 1, 2, 3, 4, 5, dan 8. Sebaliknya, petani padi hanya unggul pada indikator 6 dan 7. Menurut kriteria keseluruhan indikator, total skor

kewirausahaan petani cabe sebesar 31,6 sedangkan skor petani padi sebesar 30,7. Menurut klasifikasinya, total skor petani cabe termasuk pada kategori tinggi. Sebaliknya total skor petani padi termasuk kategori cukup tinggi.

Saran.

Berdasarkan pada hasil kesimpulan yang menyatakan bahwa potensi kewirausahaan petani cabe lebih tinggi darai pada potensi kewirausahaan petani padi. Dengan kata lain bahwa usahatani yang lebih intensif penanganannya, usahatani yang memiliki risiko tinggi serta membutuhkan model besar membutuhkan kewirausahaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian serupa penting untuk dicoba pada tipe usahatani lain yang memiliki perbedaan karakteristik.

DAFTAR PUSTAKA.

Hartono, Slamet, 2003. Pengembangan Bisnis Petani Kecil dalam S. Widodo (ed), *Peran Agribisnis UsahaKecil Dan Menengah Untuk Meperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty.

Priyanto, Sony Heru, 2004. Pengaruh Faktor Lingkungan, Kewirausahaan dan Kapasiutas Manajemen Pada Petani Tembakau di Jawa Tengah. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Ekonomi Pasca

Sarjana Universitas Brawijaya, Malang.

_____, 2008. Di Dalam Jiwa Ada Jiwa: The Backbone and the Social Construction Of Entrepreneurship. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Saragih, Bungaran, 1996. Peningkatan Keunggulan Daya Saing Agribisnis Memasuki Era Persaingan. Makalah disampaikan pada Seminar Nilai Tambah dalam Peningkatan Daya Saing Agribisnis di Tengah Era Globalisasi, diselenggarakan oleh CGL Communication dan DPP HKTI, Jakarta 25 Juli 1996.

Soetriono, 2006, Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis, Bayu Media, Malan.

Wibowo, Rudi dan Subiyono, 2005. Agribisnis Tebu: Membuka Ruang Masa Depan Industri Berbasis Tebu Jawa Timur. Perheppi, Jakarta.

Widodo, Sri, 2008. Campur Sari Agro Ekonomi. Liberty Yogyakarta.